

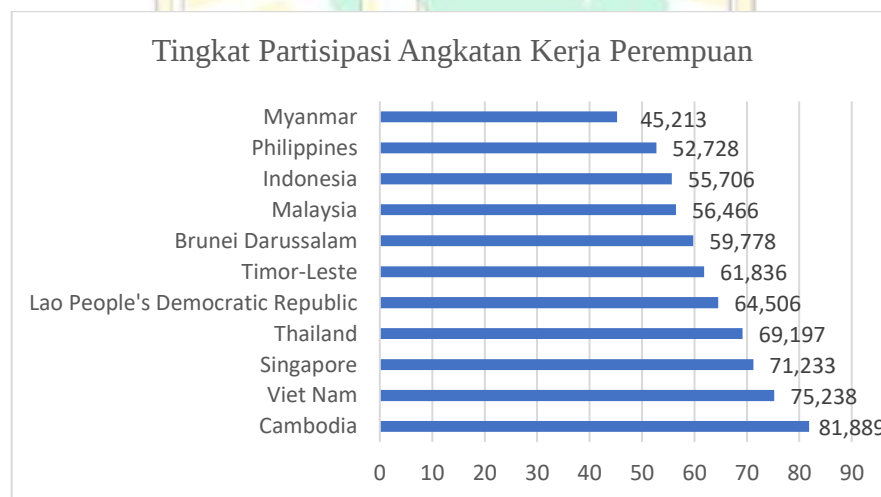
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan merupakan sekitar setengah dari populasi dewasa di dunia dan berpotensi sebagai angkatan kerja Pimkina & de La Flor (2020). Keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Ngoa & Song (2021). Namun, partisipasi perempuan menghadapi tantangan dari norma sosial dalam pasar tenaga kerja di negara berkembang (Jayachandran, 2020).

Isu yang berkaitan dengan perempuan semakin banyak menjadi fokus kajian dan diskusi setiap tahunnya dalam mendorong keterlibatan perempuan pada ruang-ruang yang sebelumnya masih terbatas Fitri & Yusni (2015). Menurut Borjas (2016) partisipasi angkatan kerja mengacu pada keputusan individu untuk memasuki pasar kerja dan menawarkan tenaga nya dalam kegiatan ekonomi.



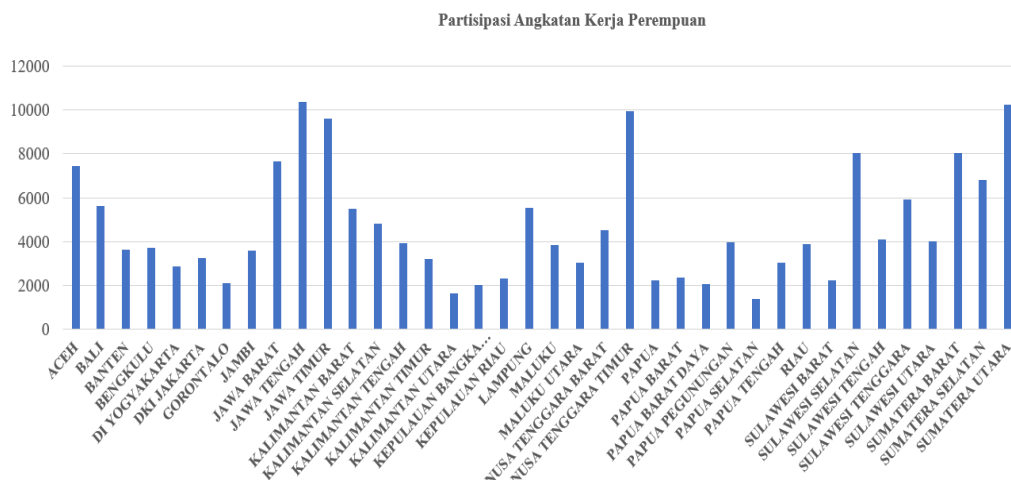
Sumber: ILO, 2025

Gambar 1. 1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Asia Tenggara Tahun 2024

Di kawasan Asia Tenggara, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan menunjukkan variasi yang cukup besar antar negara. Jika dilihat pada gambar 1.1 tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di negara-negara asia tenggara

menunjukkan beberapa variasi. Kamboja mencatat tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan tertinggi sebesar 81,89 %, disusul Vietnam sebesar 75,24 % dan Singapura 71,23%. Tingginya partisipasi perempuan di Kamboja antara lain didukung oleh struktur pasar kerja yang banyak menyerap tenaga kerja perempuan, terutama pada sektor garmen, tekstil, dan alas kaki yang mempekerjakan sekitar 80% perempuan, serta sektor informal yang masih memiliki peran besar dalam perekonomian Kamboja (ILO, 2019). Sementara itu, tingginya partisipasi perempuan di Vietnam berkaitan dengan besarnya keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi, termasuk pekerjaan informal, pekerjaan mandiri, dan pekerjaan keluarga yang memberikan fleksibilitas bagi perempuan dalam menyesuaikan pekerjaan dengan tanggung jawab keluarga (ILO, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya partisipasi angkatan kerja perempuan di beberapa negara Asia Tenggara tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pembangunan ekonomi, tetapi juga oleh struktur kesempatan kerja dan karakteristik pasar tenaga kerja masing-masing negara. Sementara itu, Indonesia memiliki tingkat partisipasi sebesar 55,71% dan berada pada kelompok negara dengan partisipasi menengah ke bawah. Nilai tersebut masih lebih rendah dibandingkan beberapa negara di kawasan Asia Tenggara. Myanmar menjadi negara dengan tingkat partisipasi yang rendah yaitu 45,21%.

Partisipasi perempuan di Indonesia yang masih relatif rendah menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi belum sepenuhnya optimal. Menurut Bustelo *et al.*, (2019), rendah partisipasi perempuan dalam pasar kerja mencerminkan adanya potensi sumber daya manusia yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat sebagian perempuan usia kerja yang belum terlibat dalam aktivitas ekonomi. Menurut Setyaningrum *et al.* (2023) peran dan tanggung jawab perempuan kini tidak hanya terlibat dalam ranah domestik, tetapi juga berpartisipasi aktif di ruang publik sebagai tenaga kerja. Kondisi ini menyebabkan perempuan menghadapi beban ganda yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja.

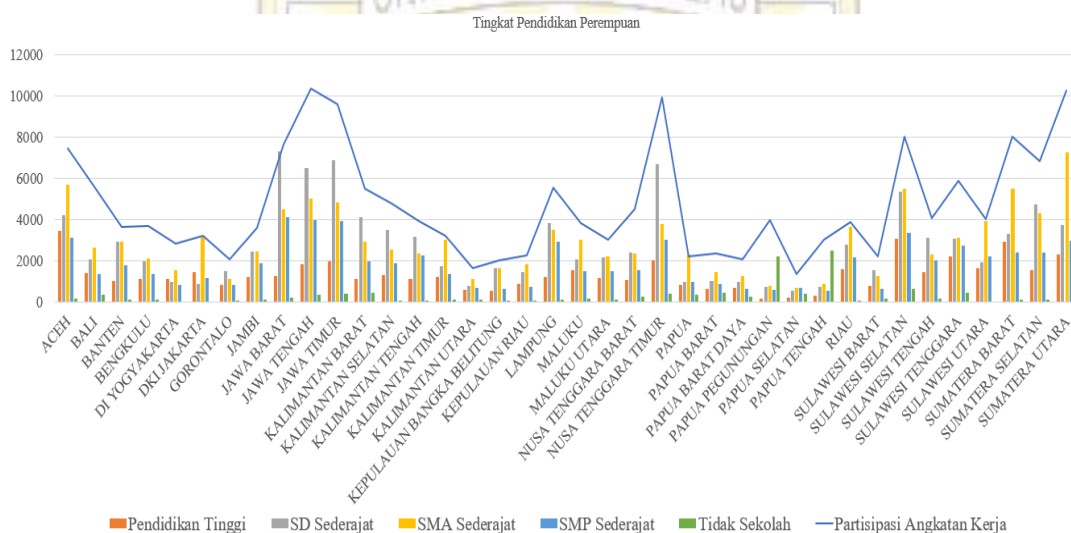


Sumber: Susenas, 2024

Gambar 1. 2 Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Indonesia Tahun 2024

Berdasarkan data partisipasi angkatan kerja perempuan, terlihat adanya variasi jumlah perempuan yang bekerja di setiap daerah. Jumlah partisipasi tertinggi terdapat di Provinsi Jawa Tengah, yaitu sebanyak 10.373 orang, diikuti Sumatera Utara sebanyak 10.246 orang, Nusa Tenggara Timur sebanyak 9.933 orang, Jawa Timur sebanyak 9.592 orang, Sulawesi Selatan sebanyak 8.040 orang, Sumatera Barat sebanyak 8.031 orang, Jawa Barat sebanyak 7.670 orang, Aceh sebanyak 7.461 orang, dan Sumatera Selatan sebanyak 6.818 orang. Sebaliknya, jumlah partisipasi terendah terdapat di Papua Selatan sebanyak 1.396 orang, Kalimantan Utara sebanyak 1.652 orang, Kepulauan Bangka Belitung sebanyak 2.026 orang, Papua Barat Daya sebanyak 2.073 orang, Gorontalo sebanyak 2.085 orang, Papua sebanyak 2.214 orang, dan Sulawesi Barat sebanyak 2.217 orang. Sementara itu, provinsi lainnya menunjukkan jumlah partisipasi yang berada pada kisaran 2.299–8.040 orang, sehingga mengindikasikan bahwa distribusi partisipasi angkatan kerja perempuan belum merata di seluruh provinsi. Perbedaan jumlah tersebut menunjukkan bahwa konsentrasi perempuan yang berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi masih terkumpul pada beberapa provinsi tertentu, sedangkan sejumlah provinsi lainnya memiliki jumlah partisipasi yang relatif lebih rendah.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi angkatan kerja perempuan. Pertama, faktor pendidikan yang dilihat dari tingkat pendidikan. Menurut Schultz (1961), pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi modal manusia (*human capital investment*) yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan pengetahuan dapat meningkatkan kapasitas dan produktivitas individu. Lusiyanti & Wicaksono, P (2020) menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan. Sedangkan Yulianti, R.A & Ratnasari, V (2013) menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan.



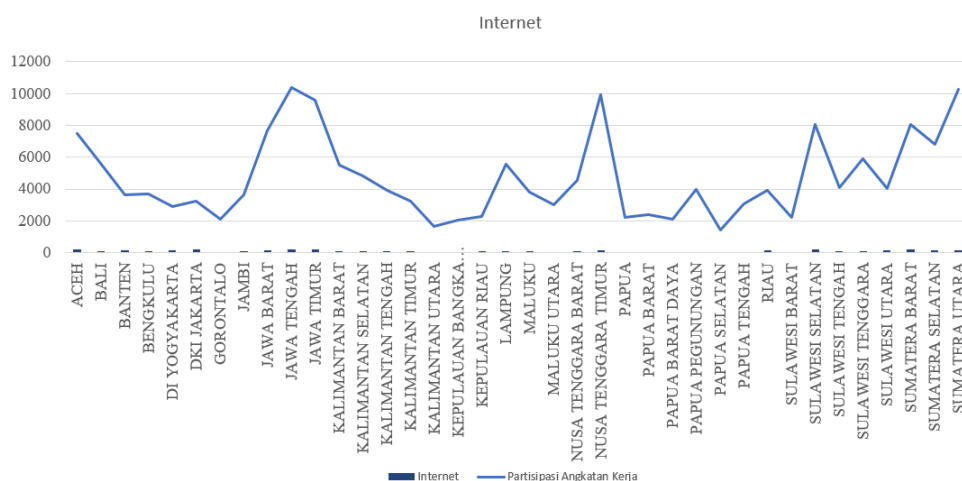
Sumber: Susenas, 2024

Gambar 1. 3 Tingkat Pendidikan Perempuan di Indonesia Tahun 2024

Berdasarkan data partisipasi angkatan kerja perempuan menurut tingkat pendidikan di setiap provinsi, terlihat bahwa provinsi dengan jumlah partisipasi angkatan kerja perempuan yang tinggi turut memiliki jumlah perempuan berpendidikan SD sederajat dan SMA sederajat yang lebih besar. Jawa Tengah sebagai provinsi dengan partisipasi angkatan kerja perempuan tertinggi, yaitu sebanyak 10.373 orang, memiliki perempuan berpendidikan SD sederajat sebanyak 6.507 orang dan SMA sederajat sebanyak 5.052 orang. Pola yang serupa juga terlihat di Sumatera Utara dengan partisipasi angkatan kerja perempuan sebanyak 10.246 orang yang didominasi oleh perempuan berpendidikan SMA sederajat sebanyak 7.289 orang dan SD sederajat

sebanyak 3.756 orang, serta di Jawa Timur dengan partisipasi angkatan kerja perempuan sebanyak 9.592 orang yang memiliki perempuan berpendidikan SD sederajat sebanyak 6.875 orang dan SMA sederajat sebanyak 4.845 orang. Sementara itu, provinsi dengan jumlah partisipasi angkatan kerja perempuan yang relatif rendah, seperti Papua Selatan 1.396 orang dan Kalimantan Utara 1.652 orang, juga menunjukkan jumlah perempuan pada setiap jenjang pendidikan yang relatif lebih sedikit dibandingkan provinsi dengan partisipasi yang tinggi. Di sisi lain, perempuan yang tidak pernah bersekolah merupakan kelompok dengan jumlah paling kecil di sebagian besar provinsi, meskipun Papua Pegunungan dan Papua Tengah memiliki jumlah perempuan yang tidak bersekolah masing-masing sebanyak 2.246 orang dan 2.528 orang, lebih tinggi dibandingkan provinsi lainnya. Secara umum, data menunjukkan bahwa partisipasi angkatan kerja perempuan tersebar pada seluruh jenjang pendidikan, namun jumlah partisipasi yang lebih besar cenderung terdapat pada provinsi yang juga memiliki jumlah perempuan berpendidikan SD sederajat dan SMA sederajat yang lebih banyak.

Faktor kedua yaitu internet, internet merupakan bagian dari Teknologi Informasi Komunikasi (TIK). TIK bisa melahirkan berbagai bentuk pekerjaan baru seperti pekerjaan berbasis platform, bekerja jarak jauh dan membantu mendapatkan informasi dengan cepat dan tanpa perantara. Ketersediaan akses teknologi digital seperti internet, komputer dan perangkat komunikasi kini menjadi faktor fundamental yang diperlukan untuk dapat memanfaatkan berbagai peluang yang muncul dalam perkembangan teknologi. Ngoa & Song (2021) menemukan bahwa TIK (telepon seluler dan internet) secara positif dan signifikan merangsang partisipasi angkatan kerja perempuan. Sedangkan menurut Samargandi *et al.* (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa peran TIK memiliki korelasi negatif terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan di negara Arab Saudi.



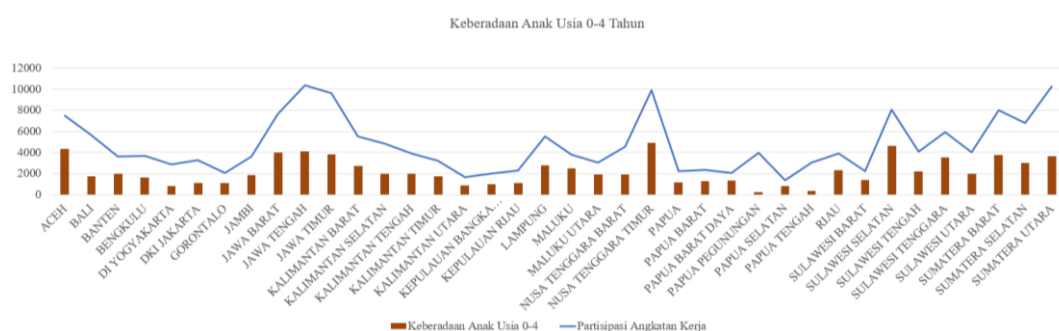
Sumber: Susenas, 2024

Gambar 1. 4 Penggunaan Internet dari Rumah Untuk Bekerja di Indonesia Tahun 2024

Provinsi dengan jumlah partisipasi angkatan kerja perempuan yang tinggi, seperti Jawa Tengah 10.373 orang, Sumatera Utara 10.246 orang, Jawa Timur 9.592 orang, Sulawesi Selatan 8.040 orang, Sumatera Barat 8.031 orang, dan Aceh 7.461 orang, juga menunjukkan jumlah perempuan yang menggunakan internet dari rumah untuk bekerja yang relatif lebih tinggi dibandingkan provinsi lainnya, masing-masing sebanyak 190 orang, 132 orang, 214 orang, 208 orang, 179 orang, dan 223 orang. Sebaliknya, beberapa provinsi dengan jumlah partisipasi angkatan kerja perempuan yang lebih rendah juga memiliki jumlah pengguna internet dari rumah untuk bekerja yang relatif sedikit, seperti Papua Pegunungan 1 orang, Papua Tengah 6 orang, Papua Selatan 12 orang, Papua Barat Daya 36 orang, dan Papua Barat 38 orang. Secara umum, data menunjukkan bahwa penggunaan internet dari rumah untuk bekerja telah ditemukan di hampir seluruh provinsi, namun jumlah perempuan yang memanfaatkannya masih relatif terbatas jika dibandingkan dengan keseluruhan perempuan yang berpartisipasi dalam angkatan kerja.

faktor ketiga yaitu sosial demografi juga mempengaruhi keputusan perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Dimana keberadaan anggota rumah tangga usia 0-4 tahun turut mempengaruhi keputusan untuk bekerja karena anak usia dini memerlukan perhatian dan pengasuhan yang intensif. Cameron *et al.* (2019) menemukan

bahwa keberadaan anak usia 0-6 tahun berpengaruh negatif di negara Indonesia. Dan juga di dukung oleh penelitian Lusiyanti & Wicaksono (2020) menemukan bahwa keberadaan balita dalam rumah tangga berpengaruh negatif dan cenderung menurunkan probabilitas perempuan untuk bekerja.



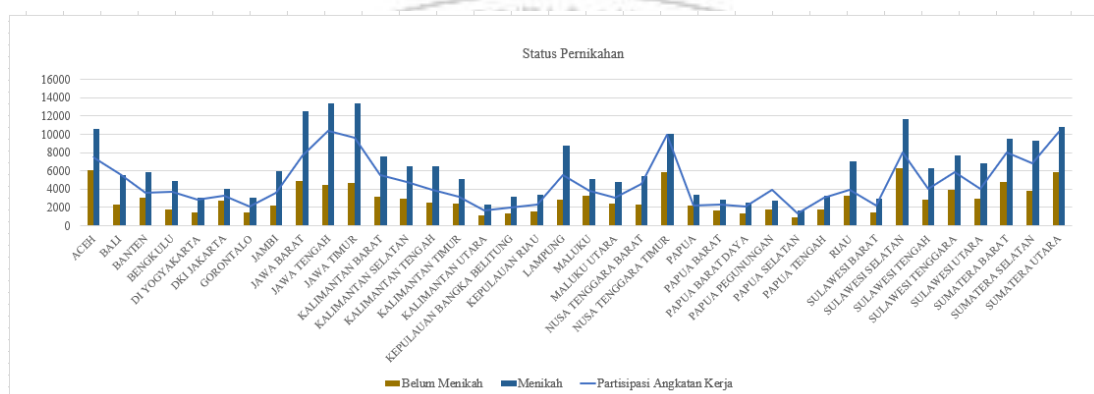
Sumber: Susenas, 2024

Gambar 1. 5 Keberadaan Anak Usia 0-4 di Indonesia Tahun 2024

Berdasarkan data partisipasi angkatan kerja perempuan menurut keberadaan anak usia 0–4 tahun di setiap provinsi, terlihat bahwa jumlah perempuan yang berpartisipasi dalam angkatan kerja dan memiliki anak usia 0–4 tahun bervariasi antarprovinsi. Provinsi dengan jumlah partisipasi angkatan kerja perempuan yang tinggi umumnya juga memiliki jumlah perempuan yang memiliki anak usia 0–4 tahun lebih besar, seperti Nusa Tenggara Timur dengan partisipasi angkatan kerja perempuan sebanyak 9.933 orang dan perempuan yang memiliki anak usia 0–4 tahun sebanyak 4.917 orang, Sulawesi Selatan sebanyak 8.040 orang dengan 4.606 orang, Aceh sebanyak 7.461 orang dengan 4.371 orang, Jawa Tengah sebanyak 10.373 orang dengan 4.093 orang, Jawa Barat sebanyak 7.670 orang dengan 4.001 orang, dan Jawa Timur sebanyak 9.592 orang dengan 3.855 orang. Sebaliknya, provinsi dengan jumlah partisipasi angkatan kerja perempuan yang relatif lebih rendah juga menunjukkan jumlah perempuan yang memiliki anak usia 0–4 tahun lebih sedikit, seperti Papua Pegunungan sebanyak 279 orang, Papua Tengah sebanyak 371 orang, Papua Selatan sebanyak 812 orang, DI Yogyakarta sebanyak 833 orang, dan Kalimantan Utara sebanyak 875 orang. Secara umum, data menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki anak usia 0–4 tahun tetap tersebar di seluruh provinsi dan masih berpartisipasi dalam angkatan kerja, meskipun

jumlahnya berbeda-beda pada setiap daerah seiring dengan variasi jumlah partisipasi angkatan kerja perempuan di masing-masing provinsi.

Status pernikahan juga termasuk ke dalam faktor sosial demografi. Perempuan yang telah menikah umumnya memiliki tanggung jawab domestik yang lebih besar dibandingkan perempuan yang belum menikah, seperti mengurus rumah tangga dan keluarga. Lusiyanthi & Wicaksono (2020) menemukan bahwa status pernikahan berpengaruh negatif terhadap peluang perempuan bekerja di Indonesia. Sedangkan Iffah & Bachtiar (2024) menunjukkan bahwa status pernikahan berpengaruh positif terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia.



Sumber: Susenas, 2024

Gambar 1.6 Status Pernikahan di Indonesia Tahun 2024

Berdasarkan gambar 1.6, jumlah perempuan menurut status pernikahan menunjukkan bahwa kelompok perempuan yang berstatus menikah lebih banyak dibandingkan perempuan yang belum menikah di seluruh provinsi. Kondisi tersebut terlihat, misalnya, di Jawa Tengah yang memiliki 13.336 perempuan berstatus menikah dan 4.452 perempuan belum menikah, Jawa Timur sebanyak 13.369 dan 4.709 perempuan, Sumatera Utara sebanyak 10.858 dan 5.906 perempuan, serta Sulawesi Selatan sebanyak 11.624 dan 6.344 perempuan. Di sisi lain, provinsi-provinsi tersebut juga memiliki jumlah partisipasi angkatan kerja perempuan yang relatif tinggi. Meskipun demikian, data deskriptif ini hanya menggambarkan distribusi perempuan berdasarkan status pernikahan dan belum dapat menunjukkan apakah status pernikahan mempengaruhi partisipasi angkatan kerja perempuan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh tingkat pendidikan, penggunaan internet dan status pernikahan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan masih belum konsisten satu sama lain. Adanya inkonsistensi temuan tersebut menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut, khususnya di Indonesia dengan menggunakan data terbaru, guna memperjelas arah dan besar pengaruh masing-masing faktor terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan

Berdasarkan uraian fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian tentang “**Determinan Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Indonesia: Menggunakan Analisis Probit**”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja, sekaligus menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran guna meningkatkan partisipasi angkatan kerja perempuan secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Penggunaan internet dari rumah untuk bekerja terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh keberadaan anggota rumah tangga usia 0-4 tahun terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh status pernikahan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh internet dari rumah untuk bekerja terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh keberadaan anggota rumah tangga usia 0-4 tahun terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh status pernikahan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ekonomi tenaga kerja, khususnya terkait partisipasi angkatan kerja perempuan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi tambahan literatur mengenai pengaruh pendidikan, penggunaan internet, serta faktor demografis seperti anak usia dini dan status pernikahan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis: penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi angkatan kerja perempuan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengkaji pengaruh tingkat pendidikan, internet, keberadaan anak usia 0–4 tahun serta status pernikahan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia. Analisis dilakukan berdasarkan data pada tahun ketersediaan Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk cross section yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, dan sistematika penulisan. Bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai aspek-aspek dasar yang mendasari penelitian serta memperjelas arah dan fokus studi yang dilakukan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat landasan teori, kajian penelitian terdahulu, keterkaitan antar variabel, dan kerangka konseptual. Pada bagian ini diuraikan variabel-variabel yang digunakan dalam partisipasi angkatan kerja perempuan, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta model dan analisis yang menjadi dasar dalam penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metodologi yang digunakan termasuk jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, rancangan analisis data, serta teknik pengolahan

data seperti regresi model probit dan pengujian hipotesis. Bab ini memperinci langkah-langkah teknis yang dilakukan untuk memperoleh dan menguji data penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis statistik dan interpretasi hasil penelitian. Pada bagian ini juga dituangkan pembahasan yang menghubungkan hasil analisis dengan teori dan penelitian terdahulu serta menjawab rumusan masalah yang diajukan.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyimpulkan temuan utama dari penelitian, menjawab tujuan penelitian, serta menyampaikan saran-saran yang relevan untuk pengembangan ilmu, kebijakan, dan praktik terkait partisipasi perempuan dalam angkatan kerja di Indonesia

